BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai masyarakat Sunda yang sangat perhatian dalam pemeliharaan alam dan sekitarnya, seperti halnya masyarakat di Rancakalong yang juga masih aktif melakukan hubungan spiritual terhadap alam baik yang berupa fisik, maupun yang bersifat *ghaib.* Oleh karena itu, kesenian di Rancakalong pun tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan yang hidup dalam masyarakat penyangganya. Salah satu kesenian khas Rancakalong adalah kesenian Jentreng atau Tarawangsa.

Seni Tarawangsa adalah kesenian yang tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong. Seni Tarawangsa adalah upacara ritual yang bersifat magis dan religius untuk menghormati dewi kesuburan yaitu *Dewi Sri*. Walaupun keberadaannya sebagai salah satu tokoh dalam mitologi, masyarakat Rancakalong yang menyebutnya dengan nama *Kersa Nyai* masih melakukan penghormatan tersebut hingga saat ini dengan tujuan supaya *Kersa Nyai* tetap tinggal dan betah di Rancakalong. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menempatkan Seni Tarawangsa sebagai media pokok dalam penyelenggaraan upacara panen padi atau biasa disebut juga *seren taun.*

Ritual dari bumi Rancakalong membawa pesan-pesan dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam seni Tarawangsa terdapat hal–hal yang sangat unik dan juga menarik, dimana adanya interaksi antara manusia dan leluhur yang dapat dilihat dengan bahasa tubuh yang mempunyai maksud–maksud tertentu. Untuk dapat melakukan seni Tarawangsa ini maka ada alat yang wajib dan harus dimainkan, yaitu Tarawangsa dan Kacapi Jentreng. Tarawangsa merupakan alat musik gesek yang bentuknya mirip dengan alat musik rebab resonatornya terbuat dari kayu berleher panjang dan bersenar 2 utas. Sedangkan jentreng adalah instrumen musik petik yang memiliki 7 utas senar dan mempunyai bentuk persegi panjang.

Di dalam seni Tarawangsa ini terdapat ritual–ritual yang di lakukan untuk menghormati leluhur mereka. Tidak hanya Tarawangsa dan jentreng saja yang mengisi ritual ini, tapi ada beberapa orang yang akan mengikuti ritual ini. Dikarenakan seni Tarawangsa ini berbentuk pagelaran dan terdapat urutan–urutan ritual di dalamnya. Maka *visualisasi* akan sangat dibutuhkan, supaya orang yang melihatnya dapat merasakan ritual yang bersifat religius begitu kental didalamnya sehingga memahami apa pesan–pesan yang terdapat pada ritual seni Tarawangsa ini.

Visualisasi dalam seni Tarawangsa ini, akan berbentuk film dokumenter yang menceritakan seni Tarawangsa dari awal pagelaran ini dimulai sampai pada pagelaran ini di tutup. Pentingnya visualisasi dalam bentuk film dokumenter karena untuk upaya melestarikan,

membudidayakan dan mempublikasikan kebudayaan seni Tarawangsa ini kepada masyarakat luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan:

- Minimnya informasi yang didapat masyarakat tentang kesenian alat musik Tarawangsa.
- Pandangan masyarakat yang masih mengidentikan alat musik Tarawangsa dengan Rebab.
- Pengetahuan masyarakat yang masih awam terhadap kesenian Tarawangsa yang didalamnya terdapat pesan penghormatan terhadap leluhur.
- Kurang pedulinya lembaga terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) terhadap kesenian Tarawangsa.
- Berkurangnya pelaku dari kesenian tersebut sehingga kurangnya informasi tentang sejarah kesenian Tarawangsa.
- Belum adanya media Audio visual.

1.3 Fokus Masalah

Dari identifikasi yang telah dipaparkan, maka terdapat fokus masalah:

- Bagaimana memperkenalkan seni Tarawangsa melalui film dokumenter ?

- Bagaimana konteks budaya yang mendampinginya (penghormatan terhadap leluhur) melalui perancangan videogarafi ?

1.4 Batasan Masalah

Masalah tersebut dibatasi menjadi menampilkan pagelaran Tarawangsa melalui film dokumenter dengan menyajikan berbagai ritual yang terdapat di dalamnya.

1.5 Tujuan Perancangan

- Memvisualisasikan sebuah alur film dokumenter pagelaran Tarawangsa.
- Merancang film yang menampilkan muatan religius Tarawangsa.